



**EDUKASI PENGELOLAAN SAMPAH MELALUI PROGRAM SEDEKAH SAMPAH
UNTUK PEMBUATAN PUPUK ORGANIK**

*Waste Management Education Through the Waste Charity Program for Organic Fertilizer
Production*

**Rita Zurina¹, Isnin Kurnia Safitri^{2*}, Dwi Fitriani², Novitri Kurniati³, Wismalinda Rita¹,
Lezita Malianti¹**

¹Program Studi Peternakan Universitas Muhammadiyah Bengkulu, ²Program Studi
Agroteknologi Universitas Muhammadiyah Bengkulu, ³Program Studi Agribisnis
Universitas Muhammadiyah Bengkulu

*Alamat Korespondensi: Isnin.kurnia.s@umb.ac.id

(Tanggal Submission: 3 Mei 2025, Tanggal Accepted : 28 Juli 2026)



Kata Kunci :

*Edukasi, Sedekah
Sampah, Pupuk
Organik,
Pengelolaan
Sampah*

Abstrak :

Permasalahan sampah rumah tangga masih menjadi isu utama di Desa Lubuk Unen, Kecamatan Merigi, Provinsi Bengkulu, seiring meningkatnya jumlah penduduk, perkembangan permukiman, serta perubahan pola konsumsi masyarakat yang cenderung menghasilkan lebih banyak limbah setiap harinya. Sampah rumah tangga yang tidak dikelola dengan baik dapat menimbulkan berbagai dampak negatif, seperti pencemaran tanah, air, dan udara, munculnya bau tidak sedap, tersumbatnya saluran drainase, serta meningkatnya risiko gangguan kesehatan masyarakat. Selain itu, penumpukan sampah juga dapat menurunkan kualitas lingkungan permukiman dan kenyamanan hidup warga. Kondisi ini menunjukkan pentingnya upaya nyata untuk meningkatkan kesadaran masyarakat dalam pengelolaan sampah sejak dari sumbernya. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan, kesadaran, dan keterampilan masyarakat dalam mengelola sampah melalui program Sedekah Sampah serta pemanfaatan sampah organik menjadi pupuk organik yang bernilai guna. Program Sedekah Sampah dilakukan dengan mengumpulkan sampah anorganik yang masih memiliki nilai ekonomis untuk kemudian dijual, dan hasilnya dimanfaatkan bagi kepentingan sosial masyarakat. Sementara itu, sampah organik seperti sisa makanan, daun kering, dan limbah dapur diolah menjadi pupuk organik yang dapat digunakan untuk tanaman pekarangan maupun usaha pertanian skala rumah tangga. Metode pelaksanaan kegiatan dilakukan melalui tahapan sosialisasi, penyuluhan, pelatihan, praktik langsung, dan pendampingan masyarakat secara partisipatif. Hasil kegiatan menunjukkan adanya peningkatan pemahaman masyarakat mengenai pentingnya pemilahan sampah, meningkatnya partisipasi warga dalam program Sedekah Sampah, serta bertambahnya keterampilan masyarakat dalam membuat pupuk organik

	dari limbah rumah tangga. Program ini memberikan manfaat lingkungan, sosial, dan ekonomi sehingga berpotensi dikembangkan sebagai model pemberdayaan masyarakat berbasis ekonomi sirkular dan pertanian berkelanjutan di tingkat desa.
Key word :	Abstract :
<i>Education, Waste Charity, Organic Fertilizer, Waste Management</i>	Household waste remains a major issue in Lubuk Unen Village, Merigi District, Bengkulu Province, due to population growth, residential development, and changes in consumption patterns that tend to produce more waste daily. Poorly managed household waste can have various negative impacts, such as soil, water, and air pollution, the emergence of unpleasant odors, clogged drainage channels, and increased risks of public health problems. Furthermore, waste accumulation can also reduce the quality of residential environments and the comfort of residents' lives. This situation demonstrates the importance of real efforts to raise public awareness in waste management from its source. This community service activity aims to increase community knowledge, awareness, and skills in waste management through the Sedekah Sampah program and the utilization of organic waste into valuable organic fertilizer. The Sedekah Sampah program is carried out by collecting inorganic waste that still has economic value to be sold, and the proceeds are used for the social benefit of the community. Meanwhile, organic waste such as food scraps, dry leaves, and kitchen waste is processed into organic fertilizer that can be used for yard plants and household-scale agricultural businesses. The program's implementation method involved socialization, outreach, training, hands-on practice, and participatory community mentoring. Results showed increased community understanding of the importance of waste sorting, increased community participation in the Sedekah Sampah (Trash Alms) program, and improved community skills in producing organic fertilizer from household waste. This program offers environmental, social, and economic benefits, thus potentially developing it as a model for community empowerment based on a circular economy and sustainable agriculture at the village level.

Panduan sitasi / citation guidance (APPA 7th edition) :

Zurina, R., Safitri, I. K., Fitriani, D., Kurinawati, N., & Rita, W., & Malianti, L. (2026). Edukasi Pengelolaan Sampah Melalui Program Sedekah Sampah Untuk Pembuatan Pupuk Organik. *Jurnal Abdi Insani*, 13(7), 74-82. <https://doi.org/10.29303/abdiinsani.v13i7.4002>

PENDAHULUAN

Sampah merupakan salah satu persoalan lingkungan yang terus meningkat dari tahun ke tahun dan menjadi tantangan serius bagi pemerintah maupun masyarakat. Peningkatan jumlah penduduk, urbanisasi, perkembangan kawasan permukiman, serta perubahan pola konsumsi masyarakat menyebabkan volume sampah rumah tangga semakin besar setiap harinya. Masyarakat modern cenderung menghasilkan lebih banyak sampah akibat meningkatnya penggunaan produk sekali pakai, kemasan plastik, dan barang konsumsi instan. Kondisi tersebut apabila tidak diimbangi dengan sistem pengelolaan sampah yang baik akan menimbulkan berbagai dampak negatif terhadap lingkungan dan kesehatan masyarakat. Sampah yang menumpuk di lingkungan permukiman dapat menimbulkan bau tidak sedap, menjadi sarang lalat, tikus, dan nyamuk, serta memicu munculnya penyakit seperti diare, demam berdarah, dan infeksi saluran pernapasan. Selain itu, pembuangan sampah secara sembarangan ke sungai dan saluran drainase dapat menyebabkan banjir pada musim hujan serta mencemari sumber air bersih yang digunakan masyarakat. Sampah plastik yang sulit terurai juga dapat mencemari tanah dan menurunkan kualitas lingkungan dalam jangka panjang. Permasalahan mendasar yang masih sering dijumpai adalah rendahnya kesadaran masyarakat dalam memilah

sampah sejak dari sumbernya, sehingga sampah organik dan anorganik tercampur dan sulit dimanfaatkan kembali. Kurangnya edukasi, kebiasaan masyarakat yang masih membuang sampah secara campuran, serta terbatasnya fasilitas pengelolaan sampah menjadi faktor penyebab utama kondisi tersebut (Irmayani *et al.*, 2024).

Sebagian besar sampah rumah tangga sebenarnya masih memiliki nilai ekonomi dan manfaat lingkungan apabila dikelola dengan baik. Sampah anorganik seperti botol plastik, kardus, kertas, logam, kaleng, dan kaca masih memiliki nilai jual karena dapat dikumpulkan dan dijual kepada pengepul atau didaur ulang menjadi produk baru. Melalui sistem daur ulang, sampah anorganik dapat diubah menjadi bahan baku industri sehingga mengurangi penggunaan sumber daya alam baru. Sementara itu, sampah organik seperti sisa makanan, sayuran, buah-buahan, daun kering, rumput, dan limbah dapur lainnya dapat dimanfaatkan menjadi kompos, pupuk organik cair, maupun pakan ternak tertentu. Pengolahan sampah organik menjadi pupuk organik merupakan salah satu langkah strategis karena selain mampu mengurangi volume sampah yang dibuang ke tempat pembuangan akhir, juga dapat menghasilkan produk yang bermanfaat bagi sektor pertanian. Pupuk organik berfungsi memperbaiki struktur tanah, meningkatkan kandungan bahan organik tanah, memperbaiki kapasitas menahan air, serta menyediakan unsur hara bagi tanaman secara bertahap. Penggunaan pupuk organik juga dapat mengurangi ketergantungan petani dan masyarakat terhadap pupuk kimia sintetis yang harganya cenderung meningkat. Dengan demikian, pengelolaan sampah organik memberikan manfaat ganda, yaitu menyelesaikan persoalan lingkungan sekaligus mendukung pertanian berkelanjutan (Aini *et al.*, 2023).

Salah satu inovasi pengelolaan sampah berbasis masyarakat yang berkembang di berbagai daerah adalah program Sedekah Sampah. Program ini merupakan bentuk pemberdayaan masyarakat yang menggabungkan nilai sosial, keagamaan, dan kepedulian lingkungan dalam satu kegiatan nyata. Konsep dasarnya adalah masyarakat mengumpulkan sampah anorganik yang masih bernilai ekonomis, seperti botol plastik, kardus, kertas, dan logam, kemudian menyerahkannya kepada pengelola program sebagai bentuk sedekah. Sampah yang terkumpul selanjutnya dijual kepada pengepul atau bank sampah, dan hasil penjualannya digunakan untuk kegiatan sosial kemasyarakatan, seperti santunan bagi warga kurang mampu, bantuan kegiatan keagamaan, kebersihan lingkungan, maupun dana sosial lainnya. Pendekatan ini terbukti mampu meningkatkan motivasi masyarakat karena sampah yang sebelumnya dianggap tidak berguna berubah menjadi sarana berbagi dan membantu sesama.

Di sisi lain, sampah organik yang dihasilkan rumah tangga tidak dibuang percuma, tetapi dikelola menjadi pupuk organik yang dapat digunakan untuk tanaman pekarangan, kebun rumah tangga, maupun budidaya hortikultura skala kecil. Dengan demikian, seluruh jenis sampah dapat dimanfaatkan sesuai karakteristiknya. Program Sedekah Sampah dinilai efektif karena mendorong perubahan perilaku masyarakat melalui pendekatan gotong royong, partisipasi aktif, dan tanggung jawab bersama terhadap kebersihan lingkungan. Masyarakat tidak lagi melihat pengelolaan sampah sebagai beban, tetapi sebagai peluang untuk menciptakan lingkungan yang bersih sekaligus bernilai sosial dan ekonomi. Selain itu, kegiatan bersama dalam pengumpulan dan pengolahan sampah dapat mempererat hubungan antar warga dan menumbuhkan budaya peduli lingkungan sejak dini (Siswati *et al.*, 2022).

Berdasarkan kondisi tersebut, kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan dengan tujuan meningkatkan kesadaran masyarakat tentang pentingnya pengelolaan sampah melalui program Sedekah Sampah serta memberikan keterampilan praktis dalam pembuatan pupuk organik dari limbah rumah tangga. Melalui kegiatan ini diharapkan masyarakat mampu memahami cara memilah sampah sejak dari rumah tangga, memanfaatkan sampah anorganik sebagai sumber dana sosial, serta mengolah sampah organik menjadi pupuk yang bermanfaat bagi tanaman. Selain itu, program ini diharapkan dapat menjadi model pemberdayaan masyarakat yang berkelanjutan, sehingga mampu menciptakan lingkungan yang bersih, sehat, produktif, dan mandiri secara ekonomi. Dengan adanya edukasi dan pendampingan yang berkelanjutan, masyarakat diharapkan tidak hanya menjadi objek kegiatan, tetapi juga menjadi pelaku utama dalam pengelolaan sampah di lingkungannya masing-masing.

METODE KEGIATAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat dilaksanakan dengan metode partisipatif yang melibatkan kelompok ibu rumah tangga di Desa Lubuk Unen Kecamatan Merigi Provinsi Bengkulu. Tahap awal dilakukan survei lapangan untuk mengidentifikasi permasalahan utama terkait pengelolaan sampah di lingkungan sasaran. Hasil observasi menunjukkan bahwa sebagian besar masyarakat belum memilah sampah rumah tangga dan masih membuang sampah secara campuran.

Tahap berikutnya adalah sosialisasi mengenai pentingnya pengelolaan sampah, dampak negatif sampah terhadap lingkungan, serta pengenalan konsep Sedekah Sampah. Masyarakat diberikan pemahaman bahwa sampah bukan hanya barang buangan, tetapi dapat menjadi sumber manfaat ekonomi dan sosial apabila dikelola dengan benar. Selanjutnya dilakukan edukasi pemilahan sampah organik dan anorganik, termasuk cara penyimpanan sementara di rumah tangga.



Gambar 1. Pembuatan Pupuk Organik dari sampah Rumah Tangga

Kegiatan inti berupa pelatihan pembuatan pupuk organik dari sampah rumah tangga. Bahan yang digunakan antara lain sisa sayuran, daun kering, kulit buah, dan limbah dapur lainnya. Bahan tersebut dicacah, dicampur dengan aktivator seperti EM4 atau mikroorganisme lokal, kemudian difermentasi hingga menjadi pupuk organik padat maupun cair. Setelah pelatihan, dilakukan pendampingan secara berkala untuk memastikan masyarakat mampu menerapkan teknologi tersebut secara mandiri (Pitasari *et al.*, 2025).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat menunjukkan respons yang sangat positif dari masyarakat Desa Lubuk Unen. Hal ini terlihat dari tingginya tingkat kehadiran peserta dalam setiap rangkaian kegiatan, mulai dari sosialisasi awal, penyuluhan, pelatihan teknis, hingga praktik langsung di lapangan. Antusiasme warga menunjukkan bahwa persoalan sampah merupakan masalah nyata yang dirasakan bersama dan membutuhkan solusi yang aplikatif. Masyarakat menyadari bahwa selama ini pengelolaan sampah rumah tangga masih belum dilakukan secara optimal, sehingga keberadaan program ini disambut dengan baik sebagai upaya perbaikan kondisi lingkungan desa. Kehadiran peserta yang melibatkan berbagai unsur masyarakat, seperti ibu rumah tangga, pemuda, tokoh masyarakat, dan perangkat desa, juga menunjukkan bahwa pengelolaan sampah dipandang sebagai tanggung jawab bersama yang memerlukan partisipasi lintas kelompok.

Sebelum kegiatan dilaksanakan, sebagian besar masyarakat masih memandang sampah sebagai limbah yang tidak memiliki nilai guna dan harus segera dibuang. Sampah rumah tangga umumnya dicampur antara sampah organik dan anorganik, kemudian dibakar atau dibuang ke lokasi tertentu tanpa proses pemilahan. Kebiasaan tersebut telah berlangsung cukup lama karena minimnya edukasi mengenai dampak negatif sampah dan kurangnya pemahaman tentang potensi ekonominya. Akibatnya, masyarakat belum melihat bahwa sampah sebenarnya dapat dikelola menjadi sumber pendapatan tambahan maupun sarana menjaga kebersihan lingkungan. Setelah diberikan edukasi melalui penyuluhan dan demonstrasi langsung, pola pikir masyarakat mulai berubah. Warga mulai

memahami bahwa sampah bukan semata-mata barang buangan, melainkan sumber daya yang masih dapat dimanfaatkan apabila dikelola dengan tepat. Peningkatan pengetahuan masyarakat ini menjadi indikator penting keberhasilan program pengabdian berbasis edukasi lingkungan karena perubahan perilaku selalu diawali dengan perubahan cara pandang masyarakat terhadap suatu persoalan (Irmayani *et al.*, 2024).

Materi penyuluhan yang diberikan menekankan pentingnya pemilahan sampah sejak dari rumah tangga. Peserta diberikan pemahaman mengenai perbedaan sampah organik dan anorganik, cara penanganannya, serta manfaat ekonomi dan lingkungan dari proses pemilahan tersebut. Masyarakat juga diberikan contoh sederhana bagaimana sampah plastik, kardus, botol, dan logam memiliki nilai jual apabila dikumpulkan secara teratur. Sementara itu, sisa makanan, dedaunan, dan limbah dapur dapat dimanfaatkan sebagai bahan pupuk organik. Penyampaian materi dengan metode dialog interaktif dan contoh nyata membuat masyarakat lebih mudah memahami isi kegiatan. Banyak peserta yang sebelumnya belum mengetahui manfaat sampah akhirnya mulai tertarik untuk menerapkan pengelolaan sampah di rumah masing-masing.



Gambar 2. Penyuluhan Sedekah Sampah untuk Pembuatan Pupuk Organik

Program Sedekah Sampah terbukti mendorong masyarakat untuk mulai memilah sampah dari rumah tangga. Sampah anorganik seperti botol plastik, kardus, kaleng, dan kertas dikumpulkan pada titik pengumpulan yang telah disepakati bersama. Penetapan lokasi pengumpulan sampah menjadi langkah penting karena memudahkan masyarakat dalam menyalurkan sampah yang telah dipilah. Sampah yang terkumpul selanjutnya dijual kepada pengepul atau pihak bank sampah yang bekerja sama dengan pengelola kegiatan. Hasil penjualan sampah tersebut dimanfaatkan untuk kegiatan sosial seperti bantuan kepada warga kurang mampu, kas lingkungan, kegiatan kebersihan, maupun dukungan kegiatan keagamaan di desa. Sistem ini memberi manfaat ganda karena selain mengurangi volume sampah, juga menciptakan dana sosial yang berasal dari partisipasi warga. Model seperti ini terbukti mampu meningkatkan partisipasi masyarakat karena memberikan manfaat langsung dan menumbuhkan rasa kebersamaan antar warga (Siswati *et al.*, 2022).

Konsep sedekah dalam program ini juga memberikan pendekatan psikologis dan sosial yang kuat. Masyarakat merasa bahwa dengan menyerahkan sampah yang memiliki nilai ekonomis, mereka tidak hanya membersihkan lingkungan tetapi juga turut berbagi dengan sesama. Nilai gotong royong dan solidaritas sosial menjadi semakin kuat karena warga melihat hasil nyata dari kegiatan tersebut. Misalnya, dana yang diperoleh dari penjualan sampah dapat digunakan untuk membantu warga sakit, mendukung kegiatan posyandu, atau memperbaiki fasilitas umum. Dengan demikian, program Sedekah Sampah bukan hanya gerakan lingkungan, tetapi juga sarana membangun kohesi sosial di masyarakat desa.

Selain pengelolaan sampah anorganik, masyarakat juga memperoleh keterampilan dalam mengolah sampah organik menjadi pupuk organik. Limbah dapur dan sisa tanaman yang sebelumnya dibuang kini dimanfaatkan sebagai bahan baku pupuk. Dalam pelatihan, masyarakat diajarkan cara memilah bahan organik, mencacah bahan, mencampur dengan aktivator, serta melakukan proses fermentasi secara sederhana. Teknologi yang digunakan disesuaikan dengan kondisi masyarakat pedesaan sehingga mudah diterapkan, murah, dan tidak memerlukan alat yang rumit. Proses fermentasi yang sederhana membuat kegiatan ini dapat dilakukan oleh rumah tangga secara mandiri maupun berkelompok. Pupuk organik yang dihasilkan kemudian digunakan untuk tanaman cabai, tomat, kangkung, sawi, dan tanaman hias di pekarangan rumah.

Pemanfaatan pupuk organik memberikan banyak keuntungan bagi masyarakat. Selain mampu mengurangi ketergantungan terhadap pupuk kimia, penggunaan pupuk organik juga membantu memperbaiki struktur tanah, meningkatkan kesuburan lahan, serta menambah kandungan bahan organik tanah. Bagi masyarakat yang memiliki kebun kecil atau tanaman pekarangan, pupuk organik hasil produksi sendiri dapat menekan biaya budidaya. Hal ini sangat bermanfaat terutama bagi rumah tangga yang memanfaatkan pekarangan sebagai sumber pangan keluarga. Penggunaan pupuk organik juga sejalan dengan konsep pertanian ramah lingkungan yang saat ini semakin penting dikembangkan. Pemanfaatan pupuk organik tersebut mampu mengurangi ketergantungan terhadap pupuk kimia sekaligus menekan biaya produksi tanaman rumah tangga (Aini *et al.*, 2023).

Dari aspek lingkungan, program ini memberikan dampak nyata berupa berkurangnya volume sampah yang dibuang ke tempat pembuangan akhir. Sampah yang sebelumnya dibuang begitu saja kini sebagian telah dipilah, dijual, atau diolah menjadi pupuk. Kondisi lingkungan permukiman menjadi lebih bersih dan rapi. Bau tidak sedap akibat pembusukan sampah organik juga mulai berkurang karena limbah organik tidak lagi menumpuk di sekitar rumah. Selain itu, berkurangnya praktik pembakaran sampah rumah tangga turut menurunkan potensi pencemaran udara di lingkungan desa. Dengan lingkungan yang lebih bersih, kualitas kesehatan masyarakat juga berpotensi meningkat.

Dari aspek sosial, kegiatan pengumpulan dan pengolahan sampah secara bersama-sama mampu memperkuat budaya gotong royong masyarakat. Warga menjadi lebih sering berinteraksi dalam kegiatan kerja bakti, pengumpulan sampah, maupun proses pembuatan pupuk organik. Kebersamaan tersebut menumbuhkan rasa memiliki terhadap lingkungan desa dan meningkatkan tanggung jawab kolektif dalam menjaga kebersihan. Program ini juga menjadi media pendidikan lingkungan bagi anak-anak dan generasi muda karena mereka dapat melihat langsung contoh pengelolaan sampah yang baik di lingkungannya.

Dari aspek ekonomi, warga memperoleh tambahan manfaat dari hasil penjualan sampah anorganik dan penghematan biaya melalui penggunaan pupuk organik hasil produksi sendiri. Walaupun nilai ekonomi dari penjualan sampah tidak terlalu besar, namun jika dilakukan secara rutin akan menjadi sumber dana sosial yang cukup bermanfaat. Selain itu, biaya pembelian pupuk untuk tanaman pekarangan dapat dikurangi melalui penggunaan pupuk organik buatan sendiri. Dalam jangka panjang, jika dikelola lebih baik, pupuk organik yang dihasilkan bahkan dapat dikembangkan menjadi produk bernilai jual sehingga membuka peluang usaha baru bagi masyarakat desa (Aryani *et al.*, 2024).

Meskipun demikian, dalam pelaksanaannya masih ditemukan beberapa kendala. Sebagian masyarakat belum konsisten dalam memilah sampah karena kebiasaan lama masih sulit diubah. Ada warga yang masih mencampur sampah organik dan anorganik sehingga proses pengelolaan menjadi kurang optimal. Selain itu, keterbatasan sarana tempat sampah terpilah dan fasilitas pendukung lainnya juga menjadi hambatan. Di beberapa lokasi, belum tersedia wadah khusus untuk menampung sampah organik maupun anorganik secara terpisah. Kendala lainnya adalah perlunya pendampingan berkelanjutan agar motivasi masyarakat tetap terjaga dan program tidak berhenti setelah kegiatan selesai.

Berbagai penelitian menunjukkan bahwa pengelolaan sampah berbasis masyarakat merupakan strategi efektif dalam mengatasi persoalan lingkungan sekaligus meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Irmayani *et al.* (2024) menjelaskan bahwa edukasi pengelolaan sampah melalui kegiatan penyuluhan mampu meningkatkan pengetahuan dan partisipasi masyarakat dalam memilah sampah rumah tangga. Sejalan dengan itu, Widowati *et al.* (2026) menegaskan bahwa penguatan kelembagaan

bank sampah berbasis filantropi melalui konsep sedekah sampah mampu membangun kepedulian sosial dan keberlanjutan program lingkungan. Siswati *et al.* (2022) juga melaporkan bahwa pembentukan bank sampah disertai pemanfaatan limbah rumah tangga menjadi pupuk organik cair dapat meningkatkan nilai ekonomi sampah sekaligus menambah keterampilan masyarakat.

Pemanfaatan sampah organik menjadi pupuk merupakan salah satu solusi penting dalam pengelolaan limbah rumah tangga. Alkas *et al.* (2025) menyatakan bahwa pengolahan sampah organik menjadi kompos menggunakan drum komposter efektif menurunkan volume sampah serta menghasilkan pupuk yang bermanfaat bagi pertanian. Muhtadi *et al.* (2025) menunjukkan bahwa pelatihan pembuatan pupuk organik dari sampah rumah tangga mampu memberdayakan masyarakat desa dan meningkatkan kesadaran lingkungan. Khairani *et al.* (2022) juga menjelaskan bahwa pemberdayaan perempuan melalui program pengolahan sampah menjadi kompos dapat memperkuat peran keluarga dalam menjaga kebersihan lingkungan dan ketahanan pangan rumah tangga.

Keberhasilan pengelolaan sampah juga sangat dipengaruhi oleh kelembagaan dan partisipasi komunitas. Prawisudawati *et al.* (2024) menemukan bahwa komunitas yang memiliki kepemimpinan aktif dan kerja sama yang baik lebih berhasil dalam menjalankan bank sampah di tingkat desa. Irawansyah *et al.* (2025) menambahkan bahwa pemberdayaan masyarakat melalui program bank sampah mampu meningkatkan kapasitas organisasi warga serta mendorong ekonomi sirkular di perkotaan. Nugroho *et al.* (2025) menekankan bahwa strategi pengelolaan bank sampah perlu didukung oleh kebijakan pemerintah, edukasi berkelanjutan, dan sinergi antar stakeholder agar mendukung pembangunan berkelanjutan.

Dalam konteks implementasi lapangan, Pitasari *et al.* (2025) menunjukkan bahwa pelatihan pengelolaan bank sampah dan pembuatan pupuk organik cair mampu meningkatkan keterampilan praktis masyarakat serta menumbuhkan jiwa kewirausahaan lingkungan. Shalikhah *et al.* (2025) menambahkan bahwa revitalisasi pengelolaan bank sampah diperlukan untuk mengatasi menurunnya partisipasi masyarakat melalui inovasi manajemen dan pendampingan rutin. Aryani *et al.* (2018) juga menyebutkan bahwa pemanfaatan limbah rumah tangga melalui bank sampah dapat memberikan tambahan pendapatan keluarga serta meningkatkan kebersihan lingkungan permukiman.

Dari sisi teknologi, Meilander dan Caporaso (2024) menjelaskan bahwa proses pengomposan dipengaruhi oleh aktivitas mikroorganisme yang berperan dalam dekomposisi bahan organik menjadi pupuk berkualitas. Siti *et al.* (2021) mengembangkan komposter otomatis bertenaga surya yang dapat meningkatkan efisiensi pengolahan sampah organik. Sementara itu, Shah dan Kamat (2022) memperkenalkan teknologi pemilahan sampah otomatis berbasis kecerdasan buatan untuk mempermudah proses segregasi sampah. Secara keseluruhan, berbagai penelitian tersebut menunjukkan bahwa pengelolaan sampah akan lebih berhasil apabila memadukan edukasi masyarakat, kelembagaan yang kuat, inovasi teknologi, serta pemanfaatan sampah menjadi produk bernilai ekonomi seperti pupuk organik. Oleh sebab itu, dukungan pemerintah desa, lembaga pendidikan, dan kelompok masyarakat sangat dibutuhkan agar program Sedekah Sampah dapat berkembang menjadi gerakan lingkungan yang berkelanjutan. Pemerintah desa dapat berperan melalui kebijakan, penyediaan sarana, dan penguatan kelembagaan pengelola sampah. Perguruan tinggi dan sekolah dapat memberikan pendampingan teknis, inovasi pengolahan sampah, serta edukasi berkelanjutan kepada masyarakat. Kelompok masyarakat seperti karang taruna, PKK, dan tokoh agama juga memiliki peran penting dalam menjaga partisipasi warga. Dengan kolaborasi berbagai pihak, program Sedekah Sampah berpotensi menjadi model pemberdayaan masyarakat desa yang efektif dalam mengatasi persoalan sampah sekaligus meningkatkan kesejahteraan warga secara berkelanjutan (Pitasari *et al.*, 2025).

KESIMPULAN DAN SARAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat melalui edukasi pengelolaan sampah dengan program Sedekah Sampah terbukti mampu meningkatkan kesadaran, pengetahuan, dan keterampilan masyarakat dalam mengelola sampah rumah tangga. Program ini mendorong kebiasaan memilah sampah, memanfaatkan sampah anorganik untuk kegiatan sosial, serta mengolah sampah organik menjadi pupuk organik yang bermanfaat bagi tanaman. Program Sedekah Sampah memiliki dampak

positif terhadap lingkungan, sosial, dan ekonomi masyarakat sehingga layak dikembangkan sebagai model pemberdayaan masyarakat berbasis ekonomi sirkular dan pertanian berkelanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

- Aini, N., Hermanto, D., & Winarko, P. (2023). Management of Organic Waste into Liquid Fertilizer and Compost Welcoming the Blue Economy of Rancabungur. *Jurnal Pengelolaan Sumberdaya Alam dan Lingkungan (Journal of Natural Resources and Environmental Management)*, 13(2), 327–331. <https://doi.org/10.29244/jpsl.13.2.327-331>
- Alkas, T. R., Maruf, S. D., & Hidayah, W. (2025). Hilirisasi Produk Pengelolaan Sampah Organik menjadi Pupuk Kompos dengan Drum Komposter di Bank Sampah Sylva Lestari. *I-Com: Indonesian Community Journal*, 5(4), 2244–2251. <https://doi.org/10.70609/i-com.v5i4.8286>
- Aryani, D., Arisethyadi, I., & Rustam, Y. (2024). Organic Waste Processing as Organic Fertilizer and Social Investment Impact of Community Development Program on Prabumulih Waste Bank. *Jurnal Penelitian Pertanian Terapan*, 24(2), 201–213. <https://doi.org/10.25181/jppt.v24i2.3351>
- Aryani, Y. A., Setiawan, D., Rahmawati, I. P., & Sarwono, A. E. (2018). Pemberdayaan Masyarakat melalui Pemanfaatan Limbah Sampah Rumah Tangga: Kajian Pada Bank Sampah di Kabupaten Sukoharjo. *Jurnal Akuntansi dan Sistem Teknologi Informasi*, 14(2), 272–278. <https://ejurnal.unisri.ac.id/index.php/Akuntansi/article/view/2668>
- Irawansyah, A., Puspawati, A. A., & Prihantika, I. (2025). Governance Community Empowerment Through the EMAK.ID Waste Bank Program in Bandar Lampung City. *Journal Governance Bureaucratic Review*, 2(1), 56–65. <https://doi.org/10.31629/jgbr.v2i1.7472>
- Irmayani, I., Ginting, R., Bangun, S. M., Parinduri, A. I., Samura, J. A., & Darma, S. (2024). Education About Waste Management and Community Empowerment Through Waste Banks. *Jurnal Pengmas Kestra (JPK)*, 4(2), 214–219. <https://doi.org/10.35451/jpk.v4i2.2420>
- Khairani, M. Y., Islam, M. F., Tsani, M. L., Masitoh, M. D., Rahmawati, N. E., Suwarno, N. P. M., Azzahra, L. Z., Akmal, M. N., Pratama, M. A., & Chusniatun, C. (2022). Empowering Women in the Thematic KKN Program on Waste Management into Compost Fertilizer in Selokaton Village. *Journal of Community Services and Engagement: Voice of Community (VOC)*, 2(3), 14–18. <https://doi.org/10.23917/voc.v2i3.1853>
- Meilander, J., & Caporaso, J. G. (2024). *The Microbiome Science of Composting and Human Excrement Composting: A Review*. arXiv. <https://doi.org/10.48550/arXiv.2409.07376>
- Muhtadi, M. F., Maolida, S., Corinningtyas, S., Qonita, A. D., Ayu, A. S., Kurniani, Y. I., Azman, M. K., Hakim, H., & Hanif, M. (2025). Empowering the Bonosari Village Community in Household Waste Management Through Organic Fertilizer Production Workshops. *Interdisciplinary Journal of Social Science and Education*, 3(2), 81–94. <https://doi.org/10.53639/ijssse.v3i2.84>
- Nugroho, I., Purnomo, E. P., & Khairunnisa, T. (2025). Strategi Pemberdayaan Masyarakat Melalui Pengelolaan Bank Sampah untuk Mendukung Pembangunan Berkelanjutan di Kabupaten Pringsewu. *Journal of Governance Innovation*, 7(1), 392–409. <https://doi.org/10.36636/jogiv.v7i1.6304>
- Pitasari, D., Sutrisno, W., Maskuri, A., & Prabaswari, A. D. (2024). Pengelolaan Bank Sampah dan Pembuatan Pupuk Organik Cair di Dukuh Kalangan Desa Genengsari. *Journal of Appropriate Technology for Community Services*, 6(1), 52–58. <https://doi.org/10.20885/jattec.vol6.iss1.art6>
- Prawisudawati, Y. E., Kustanti, A., & Toiba, H. (2024). Keberhasilan Komunitas dalam Pengelolaan Sampah: Studi Kasus Bank Sampah di Desa Sukowati. *Jurnal Sosiologi Agama Indonesia (JSAI)*, 5(1), 122–134. <https://doi.org/10.22373/jsai.v5i1.4395>
- Shah, J., & Kamat, S. (2022). *A Method for Waste Segregation Using Convolutional Neural Networks*. arXiv. <https://doi.org/10.48550/arXiv.2202.12258>

- Shalikhah, N. D., Panuntun, D. S. B., Zulkarnain, M. A., Nikmah, M., Antara, W. D., & Rajib, R. M. (2024). Revitalization of Waste Bank Management in Cecelan Hamlet, Magelang Regency. *Community Empowerment*, 9(4), 678–683. <https://doi.org/10.31603/ce.8696>
- Siswati, L., Insusanty, E., & Susi, N. (2022). Pembentukan Bank Sampah dan Pemanfaatan Sampah Rumah Tangga menjadi Pupuk Organik Cair. *Dinamisia: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 6(6), 1558–1564. <https://doi.org/10.31849/dinamisia.v6i6.11263>
- Siti, F. Z., Elalami, M., Beraich, F. Z., Arouch, M., & Qanadli, S. D. (2021). *Design and Production of An Autonomous Rotary Composter Powered by Photovoltaic Energy*. arXiv. <https://doi.org/10.48550/arXiv.2107.01993>
- Widowati, A., Surjawati, S., & NS, W. (2026). Penguatan Kelembagaan Bank Sampah Berbasis Filantropi: Studi pada Sedekah Sampah Berkah (SSB). *Indonesia Berdampak: Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat*, 2(1), 105–110. <https://doi.org/10.63822/46k7np55>